

## Analisis Faktor Pembentuk Soliditas Pada Partai Gerindra Tahun 2014-2023

Annysa Sovia Nurani

Universitas Indonesia, Jl. Margonda Raya, Kota Depok

Corresponding Author: [annysas44@gmail.com](mailto:annysas44@gmail.com)

---

### Keyword:

Political Parties;  
Personalization;  
Solidity.

**Abstract:** *This paper wants to find out the causes of the Gerindra Party's ability to maintain the solidity of its party in the midst of the phenomenon of conflict and division experienced by political parties. This study uses qualitative research with a solidity theory approach. To obtain data, the authors conducted in-depth interviews with a number of Gerindra Party DPP officials, and collected documents from the media, previous research, and party internal documents. The findings of this study indicate that the solidity of the Gerindra Party from 2014-2023 is an elaboration of three factors, namely ideological factors, the role of leadership as well as the current role of regeneration and recruitment. Although it can encourage solidity, the role of leadership can be contradictory. On the one hand, it can endanger solidity because of its relation to personal ambition or conflicts of interest between elites. These are gaps and limitations that researchers cannot do and can be input for future research.*

### Kata Kunci:

Partai Politik;  
Personalisasi;  
Soliditas.

**Abstrak:** Tulisan ini ingin mengetahui penyebab kemampuan Partai Gerindra dalam mempertahankan soliditas partainya di tengah maraknya fenomena konflik dan perpecahan yang dialami partai politik. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teori soliditas. Untuk memperoleh data, penulis melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah pengurus DPP Partai Gerindra, serta mengumpulkan dokumen dari media, penelitian sebelumnya, dan dokumen internal partai. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa soliditas Partai Gerindra sejak 2014-2023 merupakan elaborasi tiga faktor yakni faktor ideologi, peran kepemimpinan serta peran kaderisasi dan rekrutmen yang berlaku. Meski dapat mendorong soliditas, namun peran kepemimpinan dapat bersifat kontradiktif. Di satu sisi dapat membahayakan soliditas karena kaitannya dengan ambisi pribadi atau konflik kepentingan antar elit. Ini celah dan keterbatasan yang tidak dapat peneliti lakukan dan dapat menjadi masukan bagi penelitian berikutnya.

---

## PENDAHULUAN

Selama 25 tahun era Reformasi ini berjalan, konflik internal menjadi persoalan yang sering dihadapi oleh partai-partai politik baik lama maupun baru. Terjebaknya partai politik pada personalisasi dan oligarki politik adalah salah satu fenomena umum yang dapat memicu konflik partai (Budiarti, 2018). Salah satu tanda dari partai personal adalah ketika identitas dan *image* partai telah lekat dengan seorang elit, misalnya PDIP dengan Megawati, Partai Demokrat yang lekat dengan Susilo Bambang Yudhoyono, Partai Nasdem dengan Surya Paloh dan juga Partai Gerindra dengan Prabowo Subianto. Hampir semua partai tersebut pernah mengalami konflik bahkan berujung pada perpecahan. Namun, fenomena menarik justru ditunjukkan oleh Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) karena hingga saat ini ia masih berhasil menjaga keutuhannya. Hal ini mencirikan terdapat soliditas dalam Partai Gerindra. Sebagai sebuah sistem, soliditas berkaitan dengan kemampuan sebuah partai untuk menyatukan dan mempertahankan seluruh subsistem di dalam partai politik yang memastikan bahwa seluruh unsur saling bekerjasama untuk mencapai tujuan (Noor, 2015).

Dalam kancah perpolitikan, Partai Gerindra muncul sebagai kekuatan politik baru yang secara perlahan tetapi pasti semakin mengukuhkan eksistensinya sebagai sebuah partai politik yang layak diperhitungkan. Lahir pada Februari 2008, dengan usia yang relatif muda, cukup banyak catatan positif diantaranya berhasil menduduki peringkat 8 pada pemilu 2009 sebesar

4,46% lalu meningkat di posisi ke 3 dalam Pemilu Legislatif (Pileg) 2014 sebesar 11,81% suara dan naik menjadi peringkat ke 2 dalam Pileg 2019 sebesar 12,57% suara (nasional.kompas.com, 2019). Hingga sejauh ini partai ini juga sepi dari isu perpecahan. Belum ada faksi yang terlihat berkonflik secara kontinu apalagi sampai menimbulkan pembelahan seperti kepengurusan kembar.

Sejak berdiri, Partai Gerindra telah melaksanakan dua kali mekanisme suksesi kepemimpinan. Dalam dua kali Kongres Luar Biasa (KLB) pada 20 September 2014 dan 8 Agustus 2020, Prabowo Subianto terpilih untuk jabatan ketua umum secara aklamasi untuk memimpin Partai Gerindra sejak tahun 2014 hingga saat ini. Kemudian, jika melihat jejak Prabowo di dua kali Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden 2014 dan 2019 jalan Prabowo Subianto menjadi capres pilihan Gerindra cukup mulus. Meski telah menelan beberapa kali kekalahan, Gerindra tetap mantap dan solid dalam mendukung Prabowo Subianto. Bahkan untuk pemilu 2024 mendatang, para kader melalui Rapat Pimpinan Nasional (Rapimnas) 2022 kompak satu suara secara terbuka mendukung, meminta, memohon dan solid memilih Prabowo kembali. Tidak terlihat adanya gesekan yang mengancam keutuhan partai ini. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan bahwa elit dan kader cenderung satu suara. Selama ini memang tidak banyak informasi terkait dinamika internal partai ini karena terbatas pada konflik yang terjadi di tingkat cabang yang berskala kecil dan tidak sampai memengaruhi kondisi internal partai di tingkat pusat atau secara keseluruhan. Elit Gerindra seperti Fadli Zon dan Edhy Prabowo menyatakan bahwa seluruh kader baik yang di pusat maupun di daerah itu solid (rmol.id, 2012). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi di Gerindra menarik dan perlu mendapat perhatian.

Beberapa peneliti telah mendiskusikan sekaligus menawarkan jawaban terkait bagaimana mengembangkan soliditas internal melalui teori soliditas. Adanya ideologi yang kuat menunjukkan partai cenderung dapat mempertahankan soliditas internal. Artinya, partai dengan landasan ideologi dan disiplin tinggi dapat berpeluang lebih besar untuk menjadi partai yang solid daripada partai yang memiliki orientasi pragmatis (Noor, 2015). Kepemimpinan juga merupakan faktor penting, apabila partai gagal memiliki kepemimpinan yang kredibel maka akan mengarah pada kekacauan di dalam partai (Brass, 1965). Peranan rekrutmen juga cukup disoroti sebagai faktor pembentuk soliditas. Alan Ware melihat soliditas lebih mudah dipertahankan apabila partai tersebut merupakan "partai kader" dibandingkan "partai massa" karena dianggap lebih dapat menjamin soliditas dan militansi di antara para kader (Ware, 1987).

Faktor-faktor apa saja yang membuat soliditas di Partai Gerindra dan bagaimana perannya menjadi fokus utama penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban mengapa dengan segala dinamika internal yang terjadi Gerindra berhasil menjaga keutuhannya. Hasil penelitian ini dapat dipakai untuk mengembangkan keilmuan di bidang politik, khususnya dalam memahami persoalan internal partai politik. Sehingga tulisan ini dapat memiliki nilai kontribusi dalam memperbaiki situasi internal partai menuju partai yang kokoh dan dapat berfungsi dengan maksimal. Soliditas menjadi hal yang penting tidak hanya bagi partai tetapi juga bagi jalannya pemerintahan.

### **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, suatu metode yang dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena secara lebih spesifik dan komprehensif. (Neuman, 2007). Data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dianggap relevan dengan fokus masalah penelitian ini. Mereka adalah pengurus pusat dan daerah Partai Gerindra. Data sekunder diperoleh melalui sejumlah literatur seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya serta arsip digital. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, dilakukan juga uji keabsahan hasil penelitian dengan menggunakan triangulasi.

### HASIL DAN DISKUSI

Dalam hal ini informan-informan yang dirujuk antara lain adalah orang-orang yang dianggap representatif dan memahami masalah yang diangkat dalam studi. Informan dibagi ke dalam tiga aspek yakni pihak yang telah ada sejak awal Partai Gerindra berdiri, diantaranya adalah Dr. H. Fadli Zon, S.S, M.Sc, H. Iwan Kurniawan, SH, M.Si, Martina, S.Ikom, M.Si, Rahayu Saraswati D. Djojohadikusumo, Danang Wicaksana Sulistyana dan Husna. Pihak kedua yakni pihak yang baru bergabung dengan Partai Gerindra yakni Ir. Eddy Santana Putra, MT. Terakhir, pihak ketiga yakni pihak yang berada di luar struktur kepengurusan yakni Dinar Ajeng Rafianti.

Kajian Firman Noor terkait perpecahan dan soliditas partai Islam di awal dekade reformasi (kasus PKB dan PKS) melihat bahwa gagalnya sebuah partai mengembangkan soliditas sehingga muncul perpecahan internal disebabkan karena kepemimpinan yang personalistik, tidak ada mekanisme resolusi konflik, sistem kaderisasi yang tidak terstruktur serta lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai bersama (Noor, 2015). Kajian ini didukung oleh Kikue Hamayotsu yang menganalisis jatuh bangunnya partai politik pasca Orde Baru. Dalam tulisannya disebutkan bahwa adanya soliditas dapat dicapai jika pelebagaan partai politiknya baik. Adanya patron dalam partai mencirikan lemahnya pelebagaan partai politik sehingga sulit untuk mencapai soliditas (Hamayotsu, 2012). Dicerikan melalui penjelasan di atas bahwa partai dengan corak personalistik mencerminkan lemahnya pelebagaan politik yang juga menjadi indikasi dari penyebab perpecahan.

Membahas personalisasi partai, terdapat tiga karakteristik utama, karakteristik pertama yakni adanya kondisi ketika pemimpin partai menjadi identitas yang melekat kepada partai. Pemimpin bukan hanya menjadi ikon partai namun juga memainkan fungsi kepartaian secara kelembagaan. Pemimpin kemudian menjadi tokoh sentral partai yang mengalahkan elemen struktur kepengurusan partai lainnya. Karakteristik kedua, adalah penempatan individu pemimpin partai sebagai cara memperoleh dukungan bagi partai tersebut, khususnya pada saat pelaksanaan pemilu. Karakteristik lainnya adalah tentang lamanya pengaruh individu pemimpin elit terhadap partai tersebut (Adiguna, Rifaid, Rusnaedy, 2020; Sandri, 2015). Beberapa karakteristik tersebut melekat pada Partai Gerindra seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Peta Personalisasi Partai Gerindra

Tokoh Partai Politik	Posisi di Dalam Partai	Posisi Pencalonan Pilpres
Prabowo Subianto	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendiri Partai Gerindra (2008)</li> <li>• Ketua Dewan Pembina (2008 – saat ini)</li> <li>• Ketua Umum (2014 – saat ini)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cawapres 2009</li> <li>2. Capres 2014 dan Capres 2019</li> <li>3. Capres yang kembali diusung oleh Gerindra menuju Pilpres 2024</li> </ol>

*Sumber: Diolah dari berbagai sumber.*

Maka dari itu, kemampuan Gerindra dalam mempertahankan soliditasnya meski merupakan partai dengan corak personalistik dan kurang terlembaga ini menarik untuk dicermati sebagai sebuah fenomena politik yang unik. Ini mungkin merupakan sebuah celah atas berbagai kajian tentang persoalan serupa sebelumnya. Penelitian ini hendak mengisi kekosongan studi terkait dan berusaha untuk menemukan jawaban paling substansial yang mendekati sebenarnya dari faktor-faktor pembentuk soliditas apa yang memainkan peranan penting sehingga selama lima belas tahun partai ini berdiri, tidak terlihat adanya konflik dan berhasil menjaga soliditasnya.

Dengan merujuk pada keterkaitan antara temuan-temuan penelitian yang diperoleh dengan perspektif teoritis yang dirujuk, dapat dikatakan bahwa faktor pembentuk soliditas internal Partai Gerindra khususnya pada tahun 2014 – 2023 berkaitan dengan teori soliditas yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Mahendra Singh mengenai faktor ideologi, Alan Ware mengenai faktor rekrutmen serta Brass mengenai faktor kepemimpinan.

## Peran Ideologi

Dalam membahas kondisi internal partai, menurut Mahendra Singh adanya ideologi yang kuat menunjukkan partai cenderung dapat mempertahankan soliditas internal. Artinya, partai dengan landasan ideologi dan disiplin tinggi (*totalitarian-ideological party*) dapat berpeluang lebih besar untuk menjadi partai yang solid daripada partai yang memiliki orientasi pragmatis (*restricted-pragmatic party*). Menurutnya, partai dengan penerapan kebijakan rekrutmen yang ketat, dengan anggota yang terbatas, akan lebih solid daripada partai yang terbuka. Ia menambahkan, partai dengan sistem sentralisasi mampu untuk lebih menjaga soliditasnya daripada partai dengan sistem desentralisasi. Ia juga menyatakan bahwa partai yang memiliki dan mengartikulasikan aturan atau pedoman yang jelas untuk mengelola struktur internal akan lebih kohesif.

Hal ini sejalan dengan bagaimana yang terjadi di dalam internal Partai Gerindra. Kelahiran Partai Gerindra ini didasari oleh refleksi bersama para pendirinya tentang evaluasi perjalanan bangsa Indonesia sejak era Reformasi tahun 1998. Mereka menilai bahwa bangsa Indonesia mengalami situasi paradoks yang mana kekayaan sumber daya alam tidak sebanding lurus dengan kemakmuran rakyatnya. Partai Gerindra menyoroti dua alasan utama penyebab kondisi tersebut. Pertama, yakni tidak jelasnya haluan bernegara sehingga melenceng dari cita-cita kemerdekaan. Kedua, terkait kepemimpinan, bahwa elit bangsa banyak yang tidak berpihak pada rakyat. Lewat narasi-narasi yang demikian, Partai Gerindra menawarkan penerapan kembali Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen demi mengantarkan rakyat Indonesia kepada kemakmuran yang berkeadilan.

Berawal dari kesamaan pandangan dan tujuan tersebut, maka pada 6 Februari 2008 Partai Gerindra oleh beberapa tokoh diantaranya Fadli Zon, Ahmad Muzani, M. Asrian Mirza, Amran Nasution, Halida Hatta, Tanya Alwi, Haris Bobihoe, Sufmi Dasco Ahmad, Muchdi Pr, Widjono Hardjanto, dan Prof. Suhardi (gerindra.id, 2023). Selain mengusung konsep nasionalis, partai ini juga mengusung konsep religiusitas sebagai jati dirinya, sehingga kemudian Partai Gerindra dikenal dengan Haluan "Nasionalis-Religius". Jati diri, semangat perjuangan dan visi-misi partai kemudian dituangkan ke dalam dokumen Manifesto Perjuangan Partai Gerindra dan AD/ART partai. Kedua dokumen ini menjadi pedoman dan pegangan dasar bagi seluruh anggota dan kader. Manifesto perjuangan juga memuat kerangka kerja serta agenda yang jelas dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang digariskan. Manifesto perjuangan ini juga memuat kerangka kerja serta agenda yang jelas dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang digariskan. Ini yang menjadi benang pemersatu diantara unit-unit yang ada di dalam partai. Dengan demikian tidak ada kepentingan-kepentingan pribadi yang saling bertubrukan satu sama lain.

Dalam upaya merealisasikan tujuan kepartaian tersebut, maka Partai Gerindra membentuk struktur organisasi. Organisasi Partai Gerindra dibedakan melalui dua kelompok, pertama, badan khusus yang terdiri dari Dewan Pembina, Dewan Penasehat, dan Dewan Pakar. Kedua, adalah badan struktural pelaksana harian Partai Gerindra yang terdiri dari Dewan Pimpinan Pusat hingga ke tingkat Pimpinan Anak Ranting. Akan tetapi, secara wewenang, kelompok pertama menjadi acuan bagi pelaksanaan tugas dewan pelaksana (kelompok kedua). Sesuai yang disebut dalam AD/ART Partai Gerindra, Dewan Pembina adalah Dewan Pimpinan tertinggi di dalam Partai Gerindra yang dipimpin oleh Ketua Dewan Pembina. Seperti yang disebutkan dalam Pasal 19 Anggaran Dasar Partai Gerindra Bab VII, posisi Ketua Dewan Pembina memiliki wewenang yang mengunci seluruh keputusan dan operasional partai. Struktur Partai Gerindra menjadi sentralistik karena pemimpin partai menjadi titik kekuasaan sentral partai. Manajerial yang digunakan adalah *top-down*.

Sejak awal Partai Gerindra berdiri hingga kini, figur Prabowo Subianto menjadi kekuasaan sentral karena posisinya sebagai Ketua Dewan Pembina dan Ketua Umum (sejak 2014 hingga saat ini). Sebetulnya mekanisme pergantian Ketua Umum dan Ketua Dewan Pembina telah diatur dalam Anggaran Dasar Partai Gerindra Bab XIII Pasal 35 mengenai mekanisme kongres. Akan tetapi, hingga saat ini kongres tersebut belum terlaksana. Akibatnya, selama dua kali periode kepemimpinan, Prabowo Subianto selalu terpilih kembali melalui aklamasi dalam Kongres Luar Biasa (KLB). Politik aklamasi merefleksikan level demokrasi yang terjadi masih

sebatas prosedural, belum substansial. Pengambilan keputusan masih bersifat sentralistik, sehingga dapat dikatakan bahwa demokrasi masih berjalan di tingkatan hilir, belum sampai ke hulu.

Meski demikian, hampir seluruh kader dan elit sepakat bahwa cara ini merupakan pilihan bersama demi kebaikan Partai Gerindra. Mereka menyebut bahwa demokrasi internal yang mereka anut merupakan semacam demokrasi terpimpin. Yang dimaksud adalah meski proses pengambilan keputusan tetap memperhatikan penyampaian pendapat dari bawah hingga pimpinan, akan tetapi mereka menyerahkan pengambilan keputusan kepada Ketua Dewan Pembina. Hal ini ditegaskan melalui hasil wawancara dengan Anggota Dewan Penasehat Partai Gerindra, Ir. Eddy Santana Putra, MT sebagai berikut:

“Jadi memang di partai ini, untuk saat ini memang sengaja kami semua yang memilih demokrasi tipe terpimpin ini. Alasannya ya karena untuk menjaga demokrasi yang berkualitas, hal inilah yang coba dijaga oleh Partai Gerindra. Memang ada pro dan kontra terhadap sistem ini, banyak yang menganggap Pak Prabowo tidak demokratis. Namun, perlu kita akui bahwa untuk saat ini beliau punya kapasitas untuk mengambil keputusan yang dirasa terbaik bagi partai. Ini memang maunya teman-teman, bukan maunya beliau. Untuk kondisi sekarang, supaya kuat ya seperti itu, komando. Memang betul kami disini tegak lurus satu komando, jika di atas menyampaikan A maka sampai bawah juga akan tetap A. Akan tetapi, Pak Prabowo sendiri juga tidak serta merta memutuskan sesuatu, beliau terbiasa untuk selalu datang dulu ke partai, meminta pendapat para kader, baru kemudian beliau pikirkan lagi dan akhirnya keluarlah sebuah keputusan. (hasil wawancara peneliti dengan Ir. Eddy Santana Putra, 31 Mei 2023).”

Terkait belum terlaksananya mekanisme suksesi kepemimpinan yang demokratis seperti yang sudah diatur oleh Anggaran Dasar tentang Kongres, disebutkan oleh narasumber sebagai langkah preventif Partai Gerindra dalam menghadapi potensi gejolak. Hal tersebut juga tidak sepenuhnya menyimpang dari AD/ART karena telah disebutkan dalam Anggaran Dasar Bab XIII Pasal 36 ayat (3) bahwa Kongres Luar Biasa mempunyai kekuasaan dan wewenang yang sama dengan Kongres. Sehingga, berdasarkan aturan partai, mekanisme ini sah dan tidak melanggar. Untuk saat ini diyakini bahwa ini sebagai cara menjaga soliditas Partai Gerindra seperti dikonfirmasi oleh Anggota Dewan Pembina Partai Gerindra, Danang Wicaksana Sulistyia sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau diruntut dari AD/ART yang lama, hampir setiap pasca pemilihan umum disitulah jadwal Kongres. Menjelang Kongres setelah pemilu, biasanya ada Kongres Luar Biasa. Disitulah produk AD/ART memperbarui pelaksanaan Kongres Pertama. Kedepannya sebenarnya kita sudah menyiapkan itu. Mekanisme dan produk-produk seperti yang tertuang dalam AD/ART, sebagai contoh mekanisme untuk Kongres pemilihan ketua umum. Nah, disinilah alasan kita di Partai Gerindra hingga saat ini belum melaksanakan Kongres. Karena kita mau menancapkan sistemnya terlebih dahulu, kaderisasinya dahulu. Sebagaimana tujuan didirikannya partai kita juga yang pasal 33 tersebut, itu dapat dicapai melalui kemenangan pemilu. Dan inilah yang belum tercapai. Sehingga, bagaimanapun juga, kita saat ini memilih tetap dari bawah akan tetapi cari yang terbaik dalam rangka kita tetap dapat bersama-sama memenangkan *event* pemilu tersebut lebih dahulu. Hal ini yang kita kuatkan terlebih dahulu, agar semua semangat, visi, misi tetap sama, tetap solid. (hasil wawancara peneliti dengan Danang Wicaksana Sulistyia, 16 Juni 2023).”

Ini menunjukkan bahwa keputusan partai yang diputuskan melalui pimpinan tertinggi partai, umumnya dapat dipahami dan dapat diterima oleh seluruh kader. Ada pemahaman yang sama dalam memaknai nilai-nilai bersama yang terpelihara. Terlihat juga meski dalam pelaksanaan suksesi kepemimpinannya tidak berjalan sesuai ketentuan awal AD/ART namun hal ini ternyata juga tidak melanggar karena telah diatur dalam Bab Ketentuan Peralihan, dan juga seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa seluruh keputusan dikunci oleh persetujuan Ketua

Dewan Pembina. Secara tidak langsung, sistem yang diciptakan adalah sistem yang tersentralisasi. Meski hal ini menunjukkan lemahnya pelebagaan partai, namun pada akhirnya menjadi salah satu modal penting bagi Gerindra dalam menjaga soliditas partainya. Hal ini juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mahendra Singh.

### **Peran Kepemimpinan**

Antara pemimpin dan kepemimpinan sangatlah memiliki keterkaitan yang erat, kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan. Pemimpin lebih menunjukkan kepada subyek atau pelaku. Sedangkan kepemimpinan lebih menekankan unsur-unsur yang terkandung dalam diri pemimpin terhadap obyek yang akan dicapai. Andrew Heywood dalam *Key Concepts in Politics* menjelaskan bahwa kepemimpinan (politik) dapat dipahami dalam tiga perspektif: (1) kepemimpinan sebagai pola perilaku; (2) kepemimpinan sebagai kualitas personal; (3) kepemimpinan sebagai nilai politik. Sebagai pola perilaku, kepemimpinan terkait sekali dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mengupayakan tujuan yang diharapkan. Sebagai kualitas personal, kepemimpinan berkaitan dengan kharisma. Sedangkan sebagai nilai politik, kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan untuk menggerakkan orang lain dengan otoritas moral atau pandangan ideologis (Heywood, 2000).

Identitas Partai Gerindra memang tidaklah terlepas dari aktor-aktor yang mendirikan partai ini terutama figur Prabowo Subianto. Prabowo dicitrakan sebagai pemimpin dengan ketulusan, ketegasan, dan keikhlasan yang menginspirasi banyak orang untuk melampaui kepentingan dirinya sendiri dan bekerja untuk kepentingan bangsa. Ia juga dikenal sebagai sosok pejuang karena sikapnya yang pantang menyerah meski telah gagal berkali-kali. Latarbelakang keluarganya juga tidak sembarangan, ia merupakan anak dari pakar ekonomi Indonesia, yakni Prof. Soemitro Djojohadikusumo. Kakeknya adalah RM. Margono Djojohadikusumo yang merupakan pendiri Bank Indonesia dan juga anggota BPUPKI untuk kemerdekaan Indonesia. Sementara dua pamannya, Letnan Satu Soebianto Djojohadikusumo dan Kadet Soejono Djojohadikusumo merupakan prajurit pejuang yang gugur pada pertempuran Lengkong 1946 untuk mempertahankan kemerdekaan. Bahkan jika ditelisik lebih jauh, trah Prabowo sampai pada sejumlah nama-nama penting, seperti Adipati Mrapat Banyumas, Raden Tumenggung Mangkupraja, Sunan Giri, sampai Sunan Tembayat (Pranoto, 2018).

Prabowo kecil banyak menghabiskan waktunya di luar negeri mulai dari Malaysia, Swiss, hingga Inggris untuk mengikuti keluarga besarnya. Kehidupan yang berpindah ini berdampak pada penguasaannya terhadap bahasa asing sejak masa remaja. Setidaknya ia dapat menguasai empat bahasa asing, yakni Inggris, Jerman, Perancis dan Belanda. Kegemarannya membaca membuatnya juga memiliki kemampuan intelektual yang baik. Selain itu, ilmu ekonomi menjadi salah satu santapannya sehari-hari karena kerap berdiskusi dengan ayah dan kakeknya yang merupakan praktisi ekonomi baik makro maupun mikro. Maka kemampuan yang dimiliki Prabowo lahir melalui proses hasil tempaan yang panjang.

Sang ayah kemudian kembali ke Indonesia membawa Prabowo Subianto. Prabowo kemudian masuk Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) tahun 1970, menjadi seorang taruna. Ia menjadi lulusan terbaik pada 1974. Setelah lulus, ia menjadi Komandan Peleton Para Komando Group-1 Komando Pasukan Sandi Yudha untuk ditugaskan ke Timor Timur. Pada 1977, ia menjabat sebagai Komandan Kompi Para Komando Group-1 dengan pangkat Letnan Satu. Pada 1983, ia menjabat Wakil Komandan Detasemen 81 Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Setelah itu, berbagai prestasi kemiliteran diraihinya. Pada 1995 ia dipercaya menjadi Komandan Jenderal Kopassus. Dan pada 1998, ia ditunjuk menjadi Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad). Akan tetapi, peristiwa kerusuhan 1998 nampaknya menjadi awal dari akhir karir militer Prabowo Subianto. Keterlibatannya dan Tim Mawar dalam peristiwa penculikan aktivis pro-demokrasi pada 1998 dianggap sebagai sebuah dosa besar oleh para penggiat HAM di Indonesia. Peristiwa ini kemudian banyak dipercaya melibatkan polemik internal militer. Ia kemudian diberhentikan dengan hormat pada 21 Agustus 1998.

Setelah non-aktif dari militer, Prabowo pergi ke Yordania. Disana ia kemudian beralih menjadi pengusaha. Kemudian pada pertengahan tahun 2000, kala situasi politik tanah air tidak sericuh seperti tahun 1998, Prabowo memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Saat itu, ia masih

tetap fokus menjadi pengusaha. Ia mendirikan Nusantara Energy bersama Johan Teguh Sugianto dan Widjono Hardjanto. Nusantara Energy kemudian mengkonsolidasikan berbagai perusahaan yang tersebar di bisnis pulp, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan komersial, dan jasa pelayanan profesional. Usai sukses di dunia bisnis, ia kemudian memulai dunia politiknya dengan bergabung menjadi politisi Partai Golkar. Tak tanggung-tanggung, ia mengikuti konvensi Partai Golkar untuk memilih calon presiden dari partai tersebut pada 2004. Namun kemudian ia kalah dan memutuskan untuk mundur dari partai tersebut.

Pemilihan Prabowo Subianto sebagai ikon partai juga tidak bisa dilepaskan atas kiprahnya di berbagai bidang sosial-ekonomi. Prabowo merupakan Ketua Umum HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) periode 2004-2009 dan APPSI (Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia) periode 2008-2013. Oleh karenanya, para pengurus Partai Gerindra menilai sosok Prabowo mampu merepresentasikan citra Partai Gerindra yang belum dikenal masyarakat luas. Penokohan Prabowo secara efektif mampu meyakinkan masyarakat atas gagasan-gagasan yang diperjuangkan oleh Partai Gerindra. Bahkan organisasi-organisasi tersebut menjadi massa riil utama ketika Gerindra baru terbentuk untuk menghadapi pemilu tahun 2009. Mereka menjadi organisasi pendukung Partai Gerindra di luar struktur partai. Dengan mengkampanyekan gagasan ekonomi kerakyatan lewat sosok Prabowo Subianto, Partai Gerindra mampu mengambil basis pemilih tradisional-nasionalis dan masyarakat ekonomi menengah ke bawah milik PDIP.

Secara struktur organisasi, Prabowo Subianto memiliki kedudukan dan fungsi strategis. Dari durasi kepemimpinan figur sentral Prabowo Subianto sebagai pimpinan tertinggi maka menjadikan Prabowo sebagai sosok yang mendominasi berbagai kebijakan dan keputusan partai politik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa secara hierarkis kepemimpinan ia merupakan pimpinan tertinggi dengan wewenang tertinggi sebagai Ketua Dewan Pembina sekaligus Ketua Umum. Kepemimpinan Prabowo dianggap sebagai representasi yang utuh dari berbagai unsur dan kepentingan-kepentingan Partai Gerindra. Ia berpengaruh terhadap proses konsolidasi di internal partai selama ini. Ia juga berperan sebagai peredam konflik elit-elit partai. Ia menjadi tokoh pemersatu dalam internal partai dan mendapat dukungan dari banyak pihak. Kepemimpinan politik harus dapat membentuk dan mengarahkan kader-kader terhadap suatu sikap politik yang dikeluarkan oleh partai politik. Hal ini dikonfirmasi oleh Anggota Dewan Pembina Partai Gerindra yakni Rahayu Saraswati Djojohadikusumo sebagai berikut:

“Selama Prabowo masih ada di depan, pasti dia yang akan menjadi panutan dan semua akan berpegang pada beliau. Karena Gerindra ini didirikan juga untuk mendukung beliau. Jadi itu yang mungkin kenapa dapat solid hingga saat ini. *Dominating factornya* ya Prabowo Subianto. Itulah kenapa pada saat pergantian ketua umum, beliau lah yang dipilih kembali, karena tidak ingin ada perpecahan di dalam Partai Gerindra. Selama Pak Prabowo ada dan arahnya jelas, tidak pernah ada momen kritis yang istilahnya dapat memecah belah partai gitu. Karena di kita itu sudah jelas dan selalu jelas prinsipnya *sami'na wa ato'na*, apapun yang dikatakan oleh pimpinan tertinggi ya semuanya pasti harus nurut (hasil wawancara peneliti dengan Rahayu Saraswati Djojohadikusumo, 19 Juni 2023).”

Kondisi personalistik Partai Gerindra oleh dominasi Prabowo Subianto nyatanya memberikan keuntungan bagi partai. Kharisma yang dimiliki oleh Prabowo Subianto sangatlah kuat dan dapat menjadi daya pemersatu bagi partai. Kader pun menjadi hormat, tunduk dan segan terhadap sosok Prabowo Subianto. Perannya sebagai tokoh sentral menjadikan proses pembuatan kebijakan partai menjadi lebih cepat, singkat dan sederhana. Partai tidak perlu melewati proses berbelit untuk menghasilkan sebuah keputusan, karena tidak banyak pihak yang terlibat dan dilibatkan. Kondisi yang cenderung jauh dari konflik dan rentang kendali partai yang pendek menjadikan soliditas partai terjaga. Kondisi partai yang stabil ini pun mampu menghasilkan usia partai yang cenderung panjang dan bertahan dalam menghadapi kompetisi pemilu. Gerindra berhasil lolos masuk ke parlemen sejak kelahirannya hingga saat ini. Padahal, banyak partai baru lainnya gagal berkontestasi dalam pemilu. Tidak hanya itu, banyak partai yang juga kemudian pecah dan kehilangan eksistensinya.

Figur Prabowo yang kharismatik sesuai dengan apa yang disebut Heywood terkait kepemimpinan kaitannya dengan kharisma atau kualitas personal seseorang. Kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain dalam mengupayakan tujuan yang diharapkan juga sesuai dengan kepemimpinan sebagai pola perilaku. Demikian juga kemampuannya untuk menggerakkan orang lain dengan otoritas moral atau pandangan ideologis sesuai dengan kepemimpinan dan nilai politik. Fenomena yang terjadi di Partai Gerindra ini juga sejalan dengan pendapat Brass yang menyatakan bahwa faktor kepemimpinan menjadi salah satu unsur yang terpenting dalam memahami soliditas. Dengan kepemimpinan Prabowo Subianto yang kredibel maka tidak akan terjadi kekacauan dalam partai.

### **Peran Rekrutmen dan Kaderisasi**

Dalam konteks seleksi kepengurusan, permasalahan biasanya terdapat pada kerahasiaan di dalam menentukan siapa-siapa saja yang akan ditempatkan pada posisi-posisi di kepengurusan. Hal ini karena Partai Gerindra menganut rekrutmen eksklusif yakni yang hanya melibatkan sebagian anggota, pengurus dan pimpinan partai. Maka dapat dikatakan untuk saat ini dalam mekanisme rekrutmen pengurus partai lebih tepat dikatakan sebagai penunjukan. Istilah penunjukan lebih tepat digunakan karena pemilihan pengurus bukan dilakukan dengan mekanisme rekrutmen secara terbuka, melainkan dilakukan secara tertutup oleh jajaran pimpinan partai. Hal ini bahkan diakui oleh keponakan Prabowo Subianto yang juga Anggota Dewan Pembina Partai Gerindra, Rahayu Saraswati Djojohadikusumo sebagai berikut:

“Saya sendiri walaupun orang bilang bahwa saya keponakan Prabowo, tidak pernah terlibat dalam pengambilan kebijakan soal siapa yang menempati posisi apa, itu sepenuhnya dipegang oleh OKK dan Bapak Prabowo Subianto dan juga pimpinan-pimpinan partai yang mereka adalah bagian dari pendiri partai juga. Namun sebenarnya demokrasi di Gerindra ini mirip dengan partai-partai yang menempatkan kesetiaan di atas segalanya, yang kedua kontribusi. Itu setau saya yang mempengaruhi sejauh mana orang bisa naik kelas istilahnya di Gerindra (hasil wawancara peneliti dengan Rahayu Saraswati Djojohadikusumo, 19 Juni 2023).”

Terpilihnya anggota-anggota partai ini ada yang berdasarkan rekomendasi dari pimpinan, kedekatan pribadi, kesamaan aktivitas, dan lain sebagainya. Sebagai contoh masuknya eks Ketua PSSI Mochamad Iriawan atau Iwan Bule yang kemudian langsung menempati posisi Wakil Ketua Dewan Pembina, menggantikan Sandiaga S. Uno yang keluar dari partai (cnnindonesia.com, 2023). Ini merupakan hak prerogatif Prabowo Subianto sebagai pimpinan Partai Gerindra dan menjadi sebuah hal yang harus diterima. Hal ini diungkapkan oleh Ketua DPD Gerindra Kalimantan Tengah, H. Iwan Kurniawan, sebagai berikut:

“Hal ini memang sah dan harus diterima oleh seluruh kader. Kita percaya bahwa jika sudah mendapatkan rekomendasi dari Ketua Dewan Pembina artinya orang tersebut memang mau berjuang dengan kita, memiliki keinginan dan loyalitas, dedikasi yang sejalan dengan apa yang ada dalam manifesto partai. Dalam derajat tertentu, Pak Prabowo pasti punya pertimbangan tersendiri, yang mungkin dengan bergabungnya orang ini, maka akan menambah kekuatan untuk lebih mudah meraih tujuan nasional yang menjadi cita-cita partai. Ya tentunya kita terima. Artinya mereka yang melangkah kaki ke Gerindra dan mau bergabung, mereka adalah pejuang politik yang pastinya sudah memiliki visi dan misi yang sama dengan Partai Gerindra. (hasil wawancara peneliti dengan H. Iwan Kurniawan, SH, M.Si, 6 Juni 2023).”

Jika rekrutmen lebih kepada proses merekrut dan menyeleksi anggota untuk ditempatkan pada posisi-posisi tertentu. Maka kaderisasi berkaitan dengan bagaimana partai politik melakukan pembinaan terhadap kader-kadernya, dengan mendorong lahirnya kader-kader yang memiliki kemampuan, baik kemampuan politik, organisasi, maupun kepemimpinan. Kaderisasi bertujuan meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap nilai-nilai atau pedoman yang berkembang di kelompok itu. Selanjutnya, kaderisasi juga dapat dimaknai sebagai proses

regenerasi kader partai yang disiapkan untuk menjadi anggota, pengurus, politisi, dengan jenjang yang berbeda-beda.

Partai Gerindra menyadari perlunya pendidikan politik internal melalui kaderisasi. Kader Partai Gerindra adalah anggota Partai Gerindra yang telah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kader Partai dan disaring atas dasar kriteria mental ideologi yang kuat, memiliki kemampuan penghayatan terhadap visi dan misi, AD/ART, serta manifesto perjuangan partai. Memiliki prestasi, dedikasi, disiplin, loyalitas, tidak tercela dan memiliki kemampuan kepemimpinan, sikap militansi dan mandiri. Adapun strata kader Partai Gerindra dari yang terendah adalah kader penggerak, kader pratama, kader muda, kader madya, kader utama dan kader manggala. Para kader ini nantinya juga dipersiapkan untuk menjadi calon pengurus partai, calon anggota legislatif maupun eksekutif, serta calon presiden maupun wakil presiden. Hal ini telah diatur dalam Anggaran Dasar Partai Gerindra Bab V Pasal 15 tentang ketentuan Kader.

Kegiatan pengkaderan dilakukan rutin dan terpusat di sekolah kader yang didirikan Prabowo Subianto di kediamannya di Hambalang, Bogor. Hingga 2010 hingga saat ini sudah berjalan 30 angkatan. Materi yang diberikan tiap tingkatan kader berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Seperti kader pratama, lebih ditekankan mengenai materi-materi tentang ke-Gerindra-an, diajarkan juga cara *survival* di masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Sementara untuk kader muda, kader madya, hingga tingkatan yang lebih tinggi, lebih banyak diberikan materi seputar teori-teori, peserta melakukan diskusi-diskusi, diminta untuk melakukan analisis-analisis, dengan mengundang ahli di bidangnya masing-masing. Partai Gerindra juga mengadakan pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk calon Anggota DPR RI dan DPRD. Diklat ini dilaksanakan bertujuan untuk menanamkan semangat juang, kedisiplinan, kerjasama, dan kekompakan seluruh calon anggota legislatif dari Partai Gerindra. Lalu setelah terpilih, diadakan lagi diklat dengan tujuan untuk menyatukan visi, misi, dan membangun soliditas para anggota dewan. Disebutkan oleh para narasumber bahwa pengkaderan ini sengaja disiapkan oleh Prabowo Subianto untuk mendukung regenerasi kepemimpinan di Gerindra. Sehingga dengan ini, Partai Gerindra betul-betul menganggap penting kaderisasi dan proses regenerasi kepemimpinan.

Meskipun sebagai partai politik massa, namun Partai Gerindra menyadari perlunya disiplin organisasional dan kesatuan ideologi yang ditanamkan melalui proses pengkaderan. Meski Partai Gerindra bukan sebagai partai kader, tetapi Partai Gerindra menyadari perlunya kaderisasi. Merujuk pada teori yang disampaikan Alan Ware bahwa soliditas lebih mudah dipertahankan apabila partai tersebut merupakan "partai kader" dibandingkan "partai massa" karena dianggap lebih dapat menjamin soliditas dan militansi di antara para kader. Terkait dengan teori ini maka fakta yang terjadi di Gerindra mungkin belum selaras dengan apa yang disampaikan oleh Alan Ware. Akan tetapi, dengan kegiatan pengkaderan yang telah dilakukan sejak 2010 hingga saat ini, terbukti bahwa militansi di antara para kader terbangun dengan baik. Kegiatan kaderisasi ini sangat berguna untuk menyokong terbentuknya pemahaman dan persepsi yang sama atas sistem internal partai. Dengan terpeliharanya pemahaman yang sama tentu akan mendukung terciptanya soliditas partai.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa soliditas pada Partai Gerindra khususnya pada 2014 - 2023 merupakan elaborasi tiga faktor pembentuk utama yakni faktor ideologi, peran kepemimpinan, serta peran kaderisasi dan rekrutmen yang berlaku di dalam internal Partai Gerindra. Partai Gerindra lahir karena ada kesamaan idealisme dan cita-cita yang dibangun sejak awal yang berpedoman pada pasal 33 UUD 1945. Dilandasi dengan tujuan bersama tersebut, hal ini kemudian dituangkan ke dalam AD/ART dan manifesto perjuangan partai yang menjadi pedoman, pegangan dasar bagi seluruh anggota dan kader. Manifesto perjuangan ini juga memuat kerangka kerja serta agenda yang jelas dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang digariskan. Ini yang menjadi benang pemersatu diantara unit-

unit yang ada di dalam partai. Dengan demikian tidak ada kepentingan-kepentingan pribadi yang saling bertubrukan satu sama lain. Partai Gerindra juga menyadari perlunya disiplin organisasional dan kesatuan ideologi yang ditanamkan melalui proses kaderisasi. Oleh karena itu, Partai Gerindra menciptakan sistem kaderisasi yang berjenjang. Program ini didukung dengan didirikannya kamp sekolah kader terpusat dengan materi dan kurikulum yang jelas terkait nasionalisme, kepemimpinan, visi-misi partai, tujuan partai, ideologi partai, dan juga pelatihan mental dan fisik para kader. Kegiatan kaderisasi ini sangat berguna untuk menyokong terbentuknya pemahaman dan persepsi yang sama atas sistem internal partai. Dengan terpeliharanya pemahaman yang sama tentu akan mendukung terciptanya soliditas partai.

Ketokohan Prabowo Subianto yang kuat mampu menjadi daya tarik utama atau *vote getter* yang mengantarkan kesuksesan Partai Gerindra dalam kontestasi elektoral. Figurnya yang sangat kuat dan perannya yang sangat besar bagi kemunculan dan perkembangan Partai Gerindra hingga saat ini membuat seluruh kader memberikan kepercayaan kepadanya untuk terus menjadi nahkoda bagi Gerindra. Hal ini terlihat jelas melalui mekanisme suksesi kepemimpinan Partai Gerindra selama ini khususnya sejak tahun 2014-2023 dimana Prabowo Subianto menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina dan Ketua Umum sekaligus, terpilih melalui cara aklamasi. Struktur organisasi Partai Gerindra juga menempatkannya pada posisi tertinggi dan strategis. Akibatnya, kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh Prabowo Subianto tentu amatlah besar. Kepemimpinan terpusat dan figur karismatik pada akhirnya menimbulkan loyalitas yang kuat pada Prabowo Subianto sebagai pemimpin. Hal inilah yang kemudian turut mendorong terjadinya soliditas partai. Hal ini diakui oleh hampir seluruh narasumber bahwa figur Prabowo Subianto adalah *dominating factor* bagi keutuhan Partai Gerindra selama ini. Demokrasi terpimpin sebagai mekanisme demokrasi internalnya adalah salah satu karakteristik Partai Gerindra. Ada kepercayaan yang sama dari para kader bahwa mekanisme ini yang saat ini terbaik bagi Partai Gerindra. Meski mekanisme ini menunjukkan gejala kurang demokratis namun sejauh ini telah menyelamatkan partai dari potensi konflik internal. Meskipun di sisi lain Partai Gerindra berhasil menjaga keutuhannya, akan tetapi, ada sejumlah faktor bersifat kontradiktif. Sebagai contoh, terkait masalah kepemimpinan, di satu sisi memiliki potensi yang membahayakan soliditas karena kaitannya dengan ambisi pribadi atau konflik kepentingan antar elit. Ini merupakan sebuah celah yang harus dijawab. Ini adalah keterbatasan yang tidak dapat peneliti lakukan dan menjadi masukan bagi penelitian berikutnya.

#### REFERENSI

- Adiguna, A. P., Rifaid, R., & Rusnaedy, Z. (2020). Problematics of Multiparty Systems in Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 2(1), 93-105.
- Alfian, M. Alfian. (2009). *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Brass, Paul R. (1965). *Factional Politics in Indian State – The Congress Party in Uttar Pradesh*. Berkeley: Univesity California Press
- Budiatri, Aisah Putri, dkk. (2018). *Faksi dan Konflik Internal Partai-Partai Politik di Indonesia Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ceron, Andrea. (2016). *Leaders, Factions and The Game of Intra-Party Politics*. New York: Routledge
- Kikuei, Hamayotsu. (2012). "Bringing Clientelism and Institutions Back In: The Rise and Fall of Religious Parties in Indonesia's Electoral Democracy", dalam Tomsa, Dirk dan Ufen, Andreas. (2012). "Party Politics in Southeast Asia: Clientelism and Electoral Competition in Indonesia, Thailand and the Philippines". London: Routledge
- Haris, Syamsuddin, dkk. (2016). *Panduan Rekrutmen dan Kaderisasi Partai Politik Ideal di Indonesia*. Jakarta: P2Politik LIPI
- Heywood, Andrew. (2000). *Key Concepts in Politics*. New York: Palgrave
- Kumar, Kadar Nath. (1990). *India Political Parties*. New Delhi: Mittal Publication
- Neuman, William Lawrence. (2007). *Basics of Social Research Qualitative and Quantitative Approaches: 2<sup>nd</sup> Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.

- Noor, Firman. (2015). *Perpecahan dan Soliditas Partai Islam: Kasus PKB dan PKS di Dekade Pertama Reformasi*. Jakarta: LIPI Press
- Ozbudun, Ergun. (1970). *Party Cohesion in Western Democracies: A Casual Analysis*, Comparative Politics Series. New York: Sage
- Pranoto, Susilo. (2018). *Prabowo: Macan Asia Harapan Bangsa?*. Yogyakarta: Palapa
- Sandri, Seddone, dan Venturino. (2015). *Understanding Leadership. Profile Renewal: A Cross – National Perspective*.
- Setiawan, Dirgayuza. (2015). *Nilai-Nilai Pendekar Pejuang*. Jakarta: PT. Transmedia
- Ware, Alan (ed.). (1987). *Political Parties, Electoral Change and Structural Response*. Oxford: Basil Blackwell
- Gerindra. (2023). *Sejarah Partai Gerindra*. <https:// Gerindra.id/sejarah-partai-gerindra/>
- Kompas. (2020). *Prabowo Belum Tergantikan di Gerindra*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2020/08/09/prabowo-belum-tergantikan-di-gerindra>
- Nasional Kompas. (2019). *Perbandingan Suara Parpol 2014 dan 2019: Dari yang Melejit, Tersingkir, hingga yang Bertahan Jadi Juara*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/21/06353851/perbandingan-suara-parpol-2014-dan-2019-dari-yang-melejit-tersingkir-hingga>
- Politik BRIN. (2021). *Soliditas, Upaya Mempertahankan Eksistensi Partai*. <https://politik.brin.go.id/berita-terkini/soliditas-upaya-mempertahankan-eksistensi-partai/>
- Rmol. (2012). *Fadli Zon: Ada Faksi-faksi, tapi Gerindra tidak pecah!*. <https://www.rmol.id/read/2012/12/21/90913/Fadli-Zon:-Ada-Faksi-faksi,-Tapi-Gerindra-Tidak-Pecah%3Ci%3E!%3C/i%3E->